

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2001 mendefinisikan pendidikan sebagai berikut “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat bangsa dan negara” (Rulam, 2015: 38).

Tujuan pendidikan nasional adalah menjadikan manusia yang lebih baik. Pendidikan sekolah dasar diselenggarakan untuk mengembangkan kemampuan, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang diperlukan untuk kehidupan masyarakat serta menyiapkan peserta didik agar memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah (Latif, 2009: 07)

Pendidikan sebagai bagian integral kehidupan masyarakat harus dapat memberi dan memfasilitasi bagi tumbuh dan berkembangnya keterampilan intelektual, sosial, dan personal. Pendidikan harus menumbuhkan berbagai kompetensi peserta didik. Di dalam pendidikan peserta didik mengembangkan potensi dirinya dengan belajar yang dilakukan bersama pendidik dalam proses belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah.

Belajar adalah sebuah kunci utama untuk mencapai kesuksesan. Untuk mencapai kesuksesan harus perbanyak belajar. Mengetahui gaya belajar yang paling cocok untuk diri sendiri sangat penting karena dengan begitu tidak akan lebih mudah dalam menyerap informasi. Dengan mengenali gaya belajar yang lebih dominan maka anda akan lebih cerdas dalam menentukan cara belajar yang lebih efektif dan ampuh bagi diri pribadi. Dengan demikian dapat memanfaatkan kemampuan belajar dengan maksimal sehingga hasil belajar yang diperoleh pun menjadi optimal (Subini, 2015:05)

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran adalah bentuk atau tipe kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan bahan ajar guru kepada siswa. Agar bahan ajar dan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal ada berbagai model pembelajaran. Dalam prakteknya, guru harus memilih model pembelajaran yang paling tepat untuk situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, bahan ajar, fasilitas, media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.

Dengan mengetahui gaya belajar peserta didik, guru akan lebih mudah dalam menyampaikan sebuah materi dalam pelajaran, guru juga akan lebih mudah dalam mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didiknya saat proses belajar mengajar berlangsung. Terutama untuk peserta didik Sekolah Dasar yang masih cenderung sangat mudah dalam

mengabaikan sebuah penjelasan guru yang tidak memahami tentang gaya belajar yang dimiliki peserta didiknya.

Guru juga dapat mengembangkan materi untuk dikemas dalam pembelajaran yang akan disampaikan pada siswanya. Materi atau bahan pelajaran adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu (Sanjaya, 2011: 141)

Oleh karena itu, pendidikan di sekolah dasar harus dilaksanakan dengan baik. Salah satu mata pelajaran pokok yang diajarkan pada pendidikan dasar adalah ilmu pengetahuan alam (IPA) yang merupakan mata pelajaran dengan peranan penting dalam kehidupan sehari – hari serta dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada umumnya.

IPA atau Ilmu Pengetahuan Alam merupakan terjemahan kata dalam bahasa Inggris yaitu *natural science*, artinya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam, atau ilmu yang mempelajari alam beserta isinya (Samatowa, 2011 : 3)

Dilihat dari hasil observasi yang telah dilakukan pada hari Kamis tanggal 9 Januari 2020 pukul 09.00 WIB. Keadaan sekolah ini bisa dibilang cukup baik dan mempunyai beberapa siswa yang berpotensi. Melihat kenyataan yang sudah pernah dialami peneliti saat PPL 2 di SDN Paberasan 2 Kecamatan Kota Sumenep Kabupaten Sumenep, SDN Paberasan 2 merupakan sekolah yang terletak di desa Paberasan Dusun Padaringan Barat, SDN

Paberasan 2 merupakan sekolah yang masih banyak kekurangan dari segi fasilitasnya dan maupun cara mengajar guru. SDN Paberasan 2 Kecamatan Kota Sumenep Kabupaten Sumenep jumlah pesertadidikkelas VI adalah 16 orang peserta didik, yang terdiri dari 7 orang peserta didik laki – lakidan 9 orang pesertadidik perempuan.

Dari hasil observasi terdapat beberapa permasalahan yang terjadi di SDN Paberasan II. Dari masalah yang terjadi di SDN Paberasan II kelas VI Kota Sumenep yaitu pada mata pelajaran IPA dengan Memahami cara membedakan campuran dan larutan yang kurang menyenangkan (bosan) dan menjadi kurang mengerti terhadap materi tersebut. Guru juga tidak memperhatikan penguasaan materi yang didapatkan oleh siswanya dikarenakan guru belum memahami tentang gaya belajar maupun model pembelajaran yang cocok terhadap peserta didiknya. Jadi guru dapat dikatakan kurang berhasil dalam proses belajar mengajar. Pada saat poses pembelajaran siswa kelas VI yang kurang aktif dalam proses belajar mengajar dikarenakan cara mengajar yang monoton, tidak memahami gaya belajar yang cocok untuk peserta didiknya, serta kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik dan sumber materi sedikit terhadap materi diberikan kepada peserta didik tersebut

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa siswa di SDN Paberasan II terutama pada siswa kelas VI kurang aktif dalam proses belajar mengajar. Pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada kelas VI seorang guru harus bisa membuat suasana belajar mengajar yang efektif dan menarik agar siswa banyak terlibat atau mempunyai respon secara umpan balik sehingga siswa bisa aktif

dan tidak akan diam, merasa jenuh, mengantuk, dan berbicara sendiri atau berbicara dengan teman sebangkunya. Namun yang terjadi pada siswa kelas VI SDN Paberasan II kurang memperhatikan guru pada saat proses belajar mengajar dikarenakan model pembelajaran yang digunakan kurang cocok dengan keadaan siswanya serta tidak menggunakan media pembelajaran yang sesuai pada materi tersebut.

Namun pada kenyataannya guru kelas VI SDN Paberasan II masih kurang memahami gaya belajar peserta didiknya yang terdiri dari 16 peserta didik, yaitu 7 peserta didik laki – laki dan 9 peserta didik perempuan. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas VI memiliki kriteria ketuntasan maksimal KKM 67. Dengan KKM 67 masih banyak peserta didik yang mendapat hasil belajar dibawah KKM, peserta didik mendapat hasil belajar dibawah KKM dikarenakan kurangnya pemahaman akan materi pelajaran tersebut. Begitu juga disebabkan guru dalam mengajar kurang memahami gaya belajar peserta didiknya sehingga model pembelajaran yang digunakan tidak sesuai. Dari hasil observasi kepada guru pengajar dan melihat hasil dari nilai ulangan harian siswa kelas VI bahwa jumlah siswa yang tuntas adalah 3 orang (18,7%), sedangkan yang tidak tuntas 13 orang (81,3%).

Guru juga harus mampu untuk menentukan model pembelajaran yang cocok agar lebih mudah untuk memahami mata pelajaran tersebut. Guru juga harus mampu menerapkan model pembelajaran yang baik dan menarik lainnya untuk membantu proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Guru dalam menerapkan model pembelajaran pada mata pelajaran ini kurang efektif

sehingga siswa kurang paham terhadap materi, dan kurangnya penggunaan media yang menunjang hasil belajar peserta didik. Rendahnya hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar disebabkan karena peserta didiknya mendengarkan penjelasan guru saja tanpa memberikan contoh yang konkrit kepada siswanya serta penggunaan model pembelajaran yang kurang baik.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic (VAK)*. Model pembelajaran ini menganggap bahwa pembelajaran akan efektif dengan memerhatikan ketiga hal yaitu *Visual* (melihat), *Auditory* (mendengar), dan *Kinesthetic* (pengalaman) dengan perkataan lain memanfaatkan potensi siswa yang telah dimilikinya dengan melatih, mengembangkannya. Optimalisasi potensi siswa tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar yang akan dicapai (Suyatno, 2009:65)

Model ini dilakukan untuk membuat hasil belajar siswa meningkat terkait dengan materi yang diajarkan, karena di dalam model ini setiap individu akan memiliki cara tersendiri dalam menentukan gaya belajar yang lebih efektif berkaitan dengan tiga hal yaitu *visual*, *auditory*, dan *kinesthetic* agar siswa cepat memahami mengenai materi yang diajarkan oleh guru.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menggunakan model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic (VAK)* dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran yang akan membawa peserta didik agar lebih aktif dalam pembelajaran dan dapat mempengaruhi peningkatan hasil

belajar siswa. Sesuai dengan karakteristik penelitian ini yaitu adanya masalah dalam penelitian yang dipicu oleh penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran bahwa model pembelajaran yang diterapkan dalam kelas mempunyai masalah yang harus diselesaikan dan ditindak lanjuti agar terjadi perubahan yang efektif dan efisien pada siswa.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas sebagaimana tergambar dibawah ini.

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *visualization auditory kinestetik* (VAK) dalam meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA pada siswa kelas VI SD?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas VI melalui model pembelajaran *Visualization Auditory Kinestetik* (VAK) terhadap mata pelajaran IPA?

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan teori pembelajaran dan hasil penelitian yang telah di paparkan pada latar belakang penelitian sebelumnya, peneliti dapat menyusun hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Penerapan Model Pembelajaran VAK dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA.
2. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA meningkat dengan penerapan model pembelajaran VAK.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada berbagai pihak. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis
 - a. Sebagai penambah wawasan dan pengembangan pengetahuan mengenai cara proses belajar mengajar di kelas.
 - b. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang sudah dimiliki untuk diterapkan terhadap siswa.
2. Bagi siswa
 - a. Sebagai penambah wawasan tentang mata pelajaran IPA pada siswa kelas VI SD.
 - b. Sebagai penambah wawasan mengenai gaya belajar yang efektif dan baik.
3. Bagi guru
 - a. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau pemahaman siswa dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic (VAK)* dalam mata pelajaran IPA pada siswa kelas VI SD.
 - b. Sebagai masukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya dalam proses belajar mengajar.

E. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic (VAK)* merupakan model pembelajaran yang dianggap bahwa pembelajaran akan efektif dengan memerhatikan ketiga hal yaitu Visual (melihat), Auditor (mendengar), dan Kinesthetic (pengalaman) dengan perkataan lain manfaatkanlah potensi siswa yang telah dimilikinya dengan melatih, dan mengembangkannya. Optimalisasi potensi siswa tersebut diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar yang akan dicapai (Suyatno, 2009:65)
2. IPA atau Ilmu Pengetahuan Alam merupakan terjemahan kata – kata dalam bahasa Inggris yaitu *natural science*, artinya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Berhubungan dengan alam atau bersangkut paut dengan alam, atau ilmu yang mempelajari alam beserta isinya (Samatowa, 2011 : 3) Hasil belajar adalah suatu hasil yang dicapai oleh murid sebagai hasil belajarnya, baik berupa angka maupun huruf serta tindakan. Hasil belajar adalah hasil belajar seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang diterima setelah belajar, adapun hasilnya dapat berupa angka, huruf, maupun tindakan dan wujud konkritnya dapat berupa raport, transkrip nilai, ijazah, piagam, sertifikat atau bentuk – bentuk lainnya (Kunandar, 2015:62)